

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing serta mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹ Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) yang mencakup pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak dalam kehidupan individu maupun sosial.² Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi mempersiapkan seseorang agar mampu menjalankan peranannya sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi secara seimbang.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu dan masyarakat agar taat kepada ajaran Islam serta mampu melaksanakannya secara konsisten dalam kehidupan sehari.³ Sejalan dengan pendapat Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam yaitu usaha mengubah perilaku manusia yang berdasarkan nilai-nilai Islam, baik itu segi personal, sosial, maupun lingkungan.⁴ Dari kedua pendapat ini, nilai-nilai pendidikan Islam terangkum dalam tiga aspek utama yaitu nilai akidah yaitu

¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Semesta, 2022), 30.

² Abdus Salam, Achmad Taufiq, dan Universitas Alfalah Assunniyah Kencong-Jember, "Perilaku Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 148.

³ Ilyas Rohili, Hilman Ridwan, dan Iyus Yuswara, "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 4.

⁴ Muhammad Barqus Salam, "Pemikiran Pendidikan Islam Asy-Syaibani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (April 2025): 44, <https://doi.org/10.58788/jipi.v4i1.6966>.

penguatan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pondasi keislaman, nilai ibadah yaitu ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan nilai akidah yaitu perilaku terpuji dalam hubungan horizontal (*hablum minannas*) maupun terhadap alam sekitar. Ketiga aspek ini menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian muslim yang harmonis antara aspek spiritual, intelektual dan moral.

Landasan pentingnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam tercantu dengan jelas dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Mujadalah (58):11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas keimanan sekaligus kemampuan intelektual manusia. Adapun pada QS. Al-Mā'idah [5]: 3 menguatkan bahwa Islam hadir sebagai pedoman hidup yang menyeluruh

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاتَّمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Ayat ini meminta umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam ketiga aspek nilai tersebut. Keseluruhan ayat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara yuridis, pentingnya pendidikan nilai Islam juga didukung dalam peraturan perundang-undangan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan juga mewajibkan negara memfasilitasi penanaman nilai-nilai agama kepada seluruh generasi muda melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun informal.⁶

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan dengan harapan normatif di atas. Di masa ini proses penanaman nilai-nilai Islam menghadapi tantangan yang pelik. Globalisasi derasnya arus informasi digital, dan keberagaman ideologi berpotensi menggeser pemahaman keagamaan generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pendidikan yang sesuai.⁷ Pergeseran nilai tersebut menunjukkan bahwa media pendidikan perlu berubah, tidak lagi terbatas pada guru dan buku teks, melainkan harus mampu menjangkau generasi muda melalui platform dan medium yang mereka konsumsi sehari-hari termasuk media digital.

Media audio visual, khususnya film dan serial drama, memiliki potensi strategis dalam sarana pendidikan informal. Dalam penelitian Fauziah dan Mubarak menunjukkan bahwa tayangan audio visual berdampak signifikan terhadap

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78)

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 (Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 124)

⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 78.

pemahaman dan sikap keagamaan penonton, terutama generasi muda.⁸ Melalui alur cerita, dialog dan perkembangan karakter, serial drama mampu menyajikan pesan pendidikan secara naratif, kontekstual dan mudah diidentifikasi oleh para penonton sehingga nilai-nilai edukasi dapat tertanam secara tersirat namun berdampak mendalam.⁹ Muis dan Hidayat (2023) juga membuktikan bahwa konten audio visual mengandung pesan moral dan spritual lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan umum.¹⁰ Dengan demikian, serial drama berpotensi menjadi media yang produktif untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman penonton.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari pandangan pendidikan Islam adalah Serial drama *Bidaah*, produksi Rumah Karya Citra (M) Sdn. Bhd. yang ditayangkan melalui platform digital VIU dan stasiun televisi TransTV Indonesia. Serial ini mengisahkan perjalanan Baiduri, seorang wanita muda yang dihadapkan pada tekanan sosial dan lingkungan yang rumit dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui dinamika karakter dan konflik cerita yang dibangunnya, serial ini merepresentasikan berbagai nilai kehidupan yang bersinggungan dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam.¹¹

⁸ Nurul Fauziyah dan Mubarak, "Pengaruh Tayangan Audio-Visual Islami terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 52.

⁹ Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2022), 112.

¹⁰ Abdul Muiz dan Ahmad Hidayat, "Dakwah Digital: Efektivitas Konten Audio-Visual dalam Pembentukan Karakter Muslim Generasi Z," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 19, no. 2 (2023): 220.

¹¹ Rumah Karya Citra (M) Sdn. Bhd., *Serial Drama Bidaah* (Kuala Lumpur: VIU Malaysia/TransTV, 2022), Episode 1–15.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial *Bidaah* terujud melalui dinamika tokoh dan alur cerita. Nilai akidah terlihat dari keteguhan karakter dalam mempertahankan keyakinan di tengah tekanan; nilai ibadah tercermin dari kesadaran menjalankan kewajiban agama dalam situasi yang sulit; sedangkan nilai akhlak ditampilkan melalui keberanian menegakkan kebenaran, tanggung jawab terhadap keluarga, kepedulian sosial, dan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* yang disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh.¹² Pendekatan naratif ini menjadikan serial drama sebagai media yang efektif untuk internalisasi nilai, karena pesan pendidikan Islam disajikan secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman penonton.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan akademik yang nyata. Pertama, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial drama panjang berseri masih terbatas; kajian yang ada umumnya berfokus pada film pendek atau sinetron religi umum. Kedua, terdapat kesenjangan bahwa media populer seharusnya menjadi instrumen efektif pendidikan karakter Islami, nyatanya kebanyakan penelitian masih memisahkan analisis media fiksi dari kerangka pendidikan Islam yang terstruktur. Ketiga, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis representasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam serial drama *Bidaah* melalui pendekatan pendidikan Islam.¹³

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademik tersebut. Penelitian ini berfokus pada dua hal: pertama,

¹² Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), 63.

¹³ Agus Widodo dan Samsuri, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Media Audio-Visual: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 95.

mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung dalam serial drama *Bidaah*; kedua, mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Drama *Bidaah*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka penulis melakukan penelitian yaitu dengan rumusan masalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam serial drama *Bidaah*?
2. Apa saja bentuk representasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh dalam drama *Bidaah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam serial drama *Bidaah*
2. Untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh dalam drama *Bidaah*

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai melalui media audio visual, memberikan kontribusi bagi pengembangan kerangka analisis nilai nilai pendidikan Islam dalam karya fiksi berseri, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara media populer dan pendidikan karakter Islami.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

a. UIN Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam dan kajian media pendidikan Islam, serta membuka peluang penelitian interdisipliner antara kajian nilai tarbiyah dan analisis media populer.

b. Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang pemanfaatan media populer sebagai sumber nilai pendidikan Islam dalam

pembelajaran. Guru memperoleh informasi mengenai nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung dalam serial drama *Bidaah*, yang dapat dijadikan bahan diskusi, studi kasus, atau materi pengayaan dalam pembelajaran PAI.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami cara meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam media populer seperti film atau serial drama.

d. Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan kesadaran kritis terhadap konten media populer yang bernuansa Islam. Penelitian ini menjadi sumber informasi dan rujukan dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari serial drama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian dan pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian. Maka dari itu perlu didefinisikan dari judul sebagai berikut:

1. Serial drama *Bidaah*

Kata serial secara bahasa berarti rangkaian atau urutan yang berkesinambungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serial diartikan

sebagai karangan atau pertunjukkan yang dibagi menjadi beberapa bagian dan disajikan secara berturut-turut.¹⁴ Adapun kata drama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti komposisi syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui dialog dan tingkah laku yang dipentaskan.¹⁵ Himawan Pratista mengartikan serial drama sebagai karya sinematografi bersambung yang membangun dunia naratif melalui pengembangan karakter dan konflik yang berkelanjutan lintas episode.¹⁶ Sedangkan kata *Bidaah* dalam penelitian ini digunakan semata-mata sebagai judul karya seni audio-visual, bukan sebagai istilah hukum islam.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan serial drama *Bidaah* adalah karya fiksi audio-visual yang berisi episode 1 hingga episode 15 yang diproduksi oleh Rumah Karya Citra (M) Sdn. Bhd. yang ditayangkan melalui platform VIU dan TransTv. Objek amatan dalam penelitian ini meliputi narasu dan alur cerita, dialog antartokoh, serta tindakan dan sikap tokoh yang mencerminkan nilai-nilai tertentu.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2025), <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>, diakses pada [13 April 2025].

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2025), <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>, diakses pada [13 April 2025].

¹⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film: Pengantar Naratif*, 3 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2024), 47.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Secara Istilah, Uqbatul Khair Rambe menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, mencakup, segala hal yang dianggap baik atau buruk, dan bermakna ketika seseorang merasa perlu untuk dimiliki atau dilakukan.¹⁸ Dengan demikian, nilai bukan sekadar pengetahuan yang diketahui, melainkan sesuatu yang dipegang teguh, dianggap penting dalam tindakan sehari-hari. Dalam penelitian ini, nilai dipahami sebagai keyakinan atau pedoman yang dipegang teguh oleh tokoh dalam serial drama Bidaah yang mendorongnya bersikap dan bertindak dengan cara tertentu karena hal itu dianggap penting dan berharga baginya, bukan sekadar perilaku yang tampak dipermukaan cerita

Adapun kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bearti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹ Sedangkan kata Islam secara bahasan dari akar kata bahasa Arab yaitu سَلِمَ yang bearti ketundukan dan kepasrahan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku manusia yang dilandasi ketundukan dan kepasrahan kepada Allah Swt.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2025), <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>, diakses pada [13 April 2025].

¹⁸ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>) (2020): 97–98

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2025), <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>, diakses pada [13 April 2025].

Dari kedua konsep itu, Enang Hidayat menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga unsur yang saling berkaitan yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang membentuk kepribadian Muslim secara menyeluruh.²⁰ Nilai akidah secara bahasa berarti ikatan yang kuat atau sesuatu yang dipegang teguh dan diyakini. Secara istilah, akidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa dan tidak bercampur dengan keraguan.²¹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai akidah adalah keyakinan tokoh terhadap kebenaran ajaran Islam yang tercermin melalui keteguhan mempertahankan keyakinan meski dalam keadaan sulit, sikap kritis dalam menyikapi persoalan keyakinan dengan merujuk pada dalil yang jelas, serta konsistensi antara keyakinan dan tindakan.

Nilai ibadah secara bahasa berarti mengabdikan, tunduk dan patuh. Secara istilah, ibadah adalah ketaatan penuh kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam bentuk ibadah *mahdah* dalam *ghairu mahdah*.²² Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai ibadah adalah pengamalan ajaran Islam oleh tokoh yang tercermin melalui pelaksanaan ibadah, baik *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, yang tetap dijalankan walau sedang menghadapi masalah sebagai wujud bahwa ibadah tersebut telah menjadi kebutuhan, serta kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk ibadah.

Adapun nilai akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai atau watak. Secara istilah akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan

²⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

²¹ Hasan al-Banna, *Majmu'at ar-Rasail* (Kairo: Dar al-Da'wah, t.t.), 465.

²² Yusuf al-Qardhawi, *Al-'Ibadah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.), 27.

perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu.²³ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai akhlak adalah sikap dan perilaku tokoh yang tercermin melalui kejujuran dan tanggung jawab, keberanian menegakkan kebenaran, serta kepedulian dan empati terhadap orang lain.

Jadi penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serial Drama *Bidaah* membahas nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak yang terkandung dalam serial drama *Bidaah*, serta bentuk representasinya melalui alur cerita, dialog dan tindakan tokoh dalam serial drama *Bidaah*.

F. Kerangka Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Konsep Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak namun dapat dirasakan dan diwujudkan dalam perilaku manusia. Secara etimologis, nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Uqbatul Khair Rambe menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, mencakup segala hal yang dianggap baik atau buruk, dan baru bermakna ketika penghayatan seseorang terhadapnya telah mencapai taraf yang membuatnya merasa perlu untuk dimiliki atau dilakukan.²⁴ Sejalan dengan itu, Milton Rokeach mengartikan nilai sebagai suatu keyakinan yang bersifat abadi

²³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.), 41.

²⁴ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 91, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

yang menjadi acuan seseorang atau masyarakat dalam menentukan pilihan tentang cara dan tujuan akhir kehidupan.²⁵

Dengan demikian, nilai bukan sekadar pengetahuan yang diketahui, melainkan sesuatu yang dipegang teguh, dianggap penting, dan dirasakan perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.

b. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan melalui kegiatan mengajar yang penting dalam masyarakat.²⁶ Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran agama Islam untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai nilai-nilai Islam.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan menjadikan manusia hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Enang

²⁵ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 97-98, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

²⁶ Muhammad Barqus Salam, "Pemikiran Pendidikan Islam Asy-Syaibani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *JUPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 2025): 44, <https://doi.org/10.58788/jipi.v4i1.6966>.

²⁷ Aulawi Hidayati, "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGs ke-4," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Juni 2025): 329, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1103>.

Hidayat menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.²⁸ Abudin Nata merumuskan tujuan tersebut ke dalam beberapa aspek, yaitu membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. mengembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani secara seimbang, membentuk akhlak mulia berlandaskan al-Qur'an dan hadits, mempersiapkan manusia menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta.²⁹

Dari kedua konsep di atas, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipahami sebagai keyakinan dan pedoman hidup bersumber ajaran Islam yang mencakup tiga unsur, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, yang saling berkaitan membentuk kepribadian Muslim secara menyeluruh.

c. Karakteristik Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ismael dan Husni menjelaskan bahwa karakteristik pendidikan Islam meliputi delapan aspek, yaitu bersifat *rabbaniyah* atau bersumber dan berorientasi pada Allah Swt. menanamkan keimanan sebagai landasan utama, bersifat menyeluruh dan sempurna dalam mencakup seluruh aspek kehidupan, bersifat seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, bersifat berkelanjutan dan terbuka terhadap pembaruan, bersifat stabil sekaligus fleksibel dalam penerapannya, bersifat ideal namun tetap realistis, serta memperhatikan kepentingan individu

²⁸ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, 15–16.

²⁹ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 47–49.

sekaligus masyarakat secara bersamaan.³⁰ Karakteristik tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bukan sekadar norma yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan sistem yang saling melengkapi antara aspek keyakinan, pengamalan, dan perilaku.³¹ Selain akidah, ibadah, dan syariah, nilai-nilai tersebut juga berkaitan erat dengan pemeliharaan enam unsur pokok kemaslahatan manusia atau *al-dharuriyat al-sittah*, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan yang menjadi landasan normatif bagi seluruh sistem Pendidikan Islam.³²

Tiga unsur nilai akidah, ibadah, dan akhlak bukan tiga hal yang berdiri terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menopang. Mukarromah menjelaskan bahwa ketiga nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pendidikan agama Islam, di mana akidah menjadi fondasi keyakinan, ibadah menjadi wujud pengamalan, dan akhlak menjadi buah dari keduanya dalam perilaku sehari-hari.³³ Pandangan ini juga ditegaskan oleh Fuady Noor, bahwa tauhid merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang darinya lahir akhlak mulia, sebab keyakinan yang benar terhadap Allah akan membentuk perilaku manusia yang

³⁰ Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Journal of Social Science Research* 3 no. 3 (2023): 4534, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2637>.

³¹ Ahdar, Zuhri, dan Abu Bakar Dja'far, *Teori Filsafat Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 41.

³² Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 88–101, <https://staialgalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/7>.

³³ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49.

sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga tauhid dan akhlak tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian Muslim.³⁴

d. Nilai Akidah (*I'tiqadiyyah*)

Kata akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti ikatan atau simpul yang kuat. Secara istilah, akidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, tanpa keraguan bagi orang yang meyakini. Enang Hidayat menegaskan bahwa akidah merupakan ajaran dasar atau ruh bagi setiap muslim, karena terkait langsung dengan masalah ketuhanan.³⁵

Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari merupakan tokoh utama yang merumuskan kerangka teologi Islam Sunni yang dikenal sebagai mazhab *Asy'ariyah*, lahir dari kritik terhadap doktrin Mu'tazilah sekaligus menjembatani kelompok yang terlalu menekankan wahyu dengan kelompok yang terlalu mengutamakan akal.³⁶

Abdul Rozak dan Rosihon Anwar menjelaskan bahwa aliran *Asy'ariyah* merupakan aliran teologi paling berpengaruh di kalangan umat Islam Sunni hingga saat ini, menjadikannya landasan utama akidah di pesantren-pesantren tradisional Indonesia termasuk yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama.³⁷

Dalam teologi *Asy'ariyah*, pengenalan terhadap Allah Swt. dilakukan melalui pemahaman sifat-sifat-Nya yang terbagi dalam empat kelompok besar:

³⁴ Fuady Noor, "Tauhid, Akhlak, dan Manusia dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2016), 1-16.

³⁵ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, 30-35.

³⁶ M. Fadli Rosyid dan Rif'iyatul Fatimah, "Teologi Ash'ariyah (Sejarah, Perkembangan dan Kemoderatan Teologi)," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2021): 97, <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1654>.

³⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 145-152.

nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah, berjumlah dua puluh sifat yang wajib diketahui setiap mukallaf.³⁸

1) Sifat Nafsiyah (الصِّفَاتُ النَّفْسِيَّةُ)

Sifat nafsiyah adalah sifat yang melekat pada zat Allah Swt. sendiri, bukan karena sesuatu di luar-Nya. Sifat ini hanya berjumlah satu, yaitu Wujud (وُجُودٌ), yang berarti Allah pasti ada. Keberadaan Allah bukan sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin, melainkan wajib adanya (wajibul wujud). Allah ada tanpa permulaan dan tanpa akhir, berbeda dengan makhluk yang keberadaannya bergantung kepada yang lain.

2) Sifat Salbiyah (الصِّفَاتُ السَّلْبِيَّةُ)

Sifat salbiyah adalah sifat-sifat yang menafikan segala kekurangan dan keserupaan dengan makhluk dari Allah Swt. Terdapat lima sifat dalam kelompok ini.

Pertama, *Qidam* (قَدَمٌ), artinya terdahulu. Allah tidak bermula dan ada sebelum segala sesuatu yang ada. Kedua, *Baqa'* (بَقَاءٌ), artinya kekal. Allah tidak akan berakhir dan tidak mungkin binasa selama-lamanya. Ketiga, *Mukhalafatuhu lil Hawadits* (مُخَالَفَتُهُ لِلْحَوَادِثِ), artinya berbeda dengan makhluk. Allah tidak serupa dengan apapun yang bersifat baru (*hadits*). Sifat ini menjadi dasar penolakan *Asy'ariyah* terhadap *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (penggambaran Allah secara fisik). Keempat, *Qiyamuhu Binafsihi* (قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ),

³⁸ Nadya Amelia Istifarin, "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari dan Maturidi," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 102–127.

artinya berdiri sendiri. Allah tidak membutuhkan tempat, zat, ataupun pihak lain dalam wujud dan eksistensi-Nya. Kelima, *Wahdaniyah* (وَحْدَانِيَّةٌ), artinya esa. Allah tunggal dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya tanpa sekutu apapun, meliputi tiga dimensi: tidak ada yang menyamai zat-Nya, tidak ada yang menyamai sifat-Nya, dan tidak ada yang menyamai perbuatan-Nya.

3) Sifat *Ma'ani* (الصِّفَاتُ الْمَعْنَوِيَّةُ)

Sifat *ma'ani* adalah sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah Swt. dan berpengaruh pada perbuatan-Nya. Terdapat tujuh sifat dalam kelompok ini, yaitu: *Qudrah* (قُدْرَةٌ) bermakna berkuasa; *Iradah* (إِرَادَةٌ) bermakna berkehendak; *Ilmu* (عِلْمٌ) bermakna mengetahui; *Hayah* (حَيَاةٌ) bermakna hidup; *Sama'* (سَمْعٌ) bermakna mendengar; *Bashar* (بَصَرٌ) bermakna melihat; dan *Kalam* (كَلَامٌ) bermakna berfirman. Allah mendengar segala suara dan melihat segala sesuatu tanpa memerlukan alat indera, dan berbicara dengan kalam yang *qadim*, bukan berupa suara atau huruf sebagaimana ucapan makhluk.

4) Sifat *Ma'nawiyah* (الصِّفَاتُ الْمَعْنَوِيَّةُ)

Sifat *ma'nawiyah* adalah keadaan (hal) yang lazim dan mesti ada bersama sifat *ma'ani*, merupakan konsekuensi pasti dari masing-masing sifat *ma'ani* yang tujuh. Terdapat tujuh sifat dalam kelompok ini, yaitu: *Qaadirun* (yang selalu berkuasa), *Muriidun* (yang selalu berkehendak), *'Aalimun* (yang selalu mengetahui), *Hayyun* (yang selalu hidup), *Sami'un* (yang selalu mendengar), *Bashiirun* (yang selalu melihat), dan *Mutakallimun* (yang selalu berfirman). Jika

sifat *ma'ani* menyatakan kepemilikan sifat tersebut, maka sifat *ma'nawiyah* menyatakan bahwa keadaan itu bersifat tetap dan terus-menerus pada Allah Swt.

Tabel 1.1: Sifat Wajib Allah Menurut *Asy'ariyah*

No	Kelompok	Nama Sifat	Arti
1.	Nafsiyah	Wujud	Ada
2.	Salbiyah	Qidam	Terdahulu/Tidak bermula
3.	Salbiyah	Baqa'	Kekal
4.	Salbiyah	Mukhalafatuhu lil Hawadits	Berbeda dengan makhluk
5.	Salbiyah	Qiyamuhu Binafsihi	Berdiri Sendiri
6.	Salbiyah	<i>Wahdaniyah</i>	Esa
7.	Ma'ani	Qudrah	Berkuasa
8.	Ma'ani	Iradah	Berkehendak
9.	Ma'ani	Ilmu	Mengetahui
10.	Ma'ani	Haya	Hidup
11.	Ma'ani	Sama'	Mendengar
12.	Ma'ani	Bashar	Melihat
13.	Ma'ani	Kalam	Berfirman
14.	Ma'nawiyah	Qaadirun	Yang Maha Kuasa
15.	Ma'nawiyah	Muriidun	Yang Maha Berkehendak
16.	Ma'nawiyah	'Aalimun	Yang Maha Mengetahui
17.	Ma'nawiyah	Hayyun	Yang Maha Hidup
18.	Ma'nawiyah	Sami'un	Yang Maha Mendengar
19.	Ma'nawiyah	Bashiirun	Yang Maha Melihat
20.	Ma'nawiyah	Mutakalliimun	Yang Maha Berfirman

Konsep dua puluh sifat wajib Allah dalam teologi *Asy'ariyah* ini tidak sekadar daftar teologis yang bersifat hafalan, melainkan merupakan sistem pemikiran yang memiliki fungsi kritis. Menurut Rosihon Anwar, kerangka sifat dua puluh ini berfungsi sebagai instrumen untuk membedakan antara keyakinan yang benar (*haq*) dan keyakinan yang menyimpang (*bathil*) dalam persoalan ketuhanan,

sehingga setiap *mukallaf* mampu mengenali dan menolak ajaran-ajaran yang bertentangan dengan akidah yang shahih.³⁹

Selain aspek tauhid berdasarkan teologi *Asy'ariyah*, nilai akidah dalam Pendidikan Islam juga mencakup pokok-pokok keimanan yang dikenal dengan Rukun Iman. Berikut adalah uraian masing-masing butir rukun iman tersebut:

a) Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang paling pokok dan paling utama. Maknanya adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu ada (*wujud*), Maha Esa (*wahdaniyyah*), tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada yang menyerupai-Nya, serta memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang mutlak. Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta yang berhak disembah. Iman kepada Allah menjadi pondasi dari seluruh keimanan lainnya; tanpa iman kepada Allah, seluruh rukun iman yang lain tidak memiliki makna⁴⁰. Dalam Pendidikan Islam, penanaman iman kepada Allah sejak dini bertujuan membentuk kesadaran *ilahiyah* yang menjadi landasan moral dan spiritual peserta didik sepanjang hayatnya.

b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Iman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk yang disebut malaikat dari cahaya (*nur*). Mereka adalah makhluk yang senantiasa bertasbih kepada Allah, tidak pernah durhaka, tidak makan, tidak

³⁹ Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 145–152

⁴⁰ Luqman Hakim, “Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (September 2022): 93, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v3i3.750.f>

minum, dan tidak memiliki jenis kelamin. Mereka melaksanakan tugas-tugas yang Allah perintahkan, seperti menyampaikan wahyu (Jibril), mencatat amal manusia (Raqib dan Atid), mencabut nyawa (Izra'il), meniup sangkakala (Israfil), menjaga surga (Ridwan), dan menjaga neraka (Malik). Iman kepada malaikat mengajarkan bahwa manusia tidak pernah sendirian; selalu ada malaikat yang menyaksikan setiap perbuatan manusia, sehingga mendorong sikap muraqabah merasa selalu diawasi Allah dalam kehidupan sehari-hari.

c) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab-kitab suci sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di setiap zaman. Kitab-kitab tersebut antara lain Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, Zabur kepada Nabi Dawud As, Injil kepada Nabi Isa As, dan al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an memiliki keistimewaan karena terpelihara kemurniannya hingga hari kiamat dan berlaku sebagai petunjuk (*huda*) bagi seluruh umat manusia di semua zaman. Dalam Pendidikan Islam, iman kepada kitab-kitab Allah mengajarkan pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan.

d) Iman kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul-rasul Allah berarti meyakini bahwa Allah Swt. telah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat

manusia. Para rasul adalah manusia pilihan Allah yang memiliki sifat-sifat mulia: *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Jumlah nabi dan rasul yang wajib diketahui adalah 25 orang, dengan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir (*khatam al-anbiya'*) yang tidak ada nabi sesudahnya. Iman kepada rasul mengandung konsekuensi mengikuti keteladanan Rasulullah Saw dalam seluruh aspek kehidupan sebagai wujud nyata keimanan.

e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa hari kiamat pasti akan datang, dimana seluruh alam semesta beserta isinya akan hancur dan manusia akan dibangkitkan dari kubur untuk dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatannya di dunia. Proses hari akhir mencakup beberapa tahapan, antara lain: alam kubur (*barzakh*), kiamat (*yawm al-qiyamah*), kebangkitan (*ba'ts*), pengumpulan di Mahsyar (*hasyr*), perhitungan amal (*hisab*), penimbangan amal (*mizan*), dan pembalasan berupa surga (*jannah*) atau neraka (*naar*). Iman kepada hari akhir berfungsi sebagai motivasi kuat bagi seorang Muslim untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan.

f) Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar berarti meyakini bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluk-Nya, baik yang baik maupun yang buruk, sebelum Allah menciptakan alam semesta. Qadha adalah

ketetapan Allah yang bersifat *azali* (*al-qadha' al-azali*), sedangkan qadar adalah perwujudan dari ketetapan tersebut dalam kenyataan. Iman kepada qadha dan qadar memiliki dampak positif yang besar dalam kehidupan seorang Muslim yaitu menumbuhkan sifat tawakkal (berserah diri kepada Allah), mencegah kesombongan saat sukses, mencegah putus asa saat gagal, dan mendorong ikhtiar (usaha) yang sungguh-sungguh karena takdir Allah selalu beriringan dengan sebab-akibat (kausalitas) yang berlaku di alam semesta.

Keenam butir rukun iman di atas merupakan isi pokok dari nilai akidah dalam Pendidikan Islam.⁴¹

e. Nilai Ibadah (Amaliyah)

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab 'abada-ya'budu-'ibadatan yang berarti menyembah, mengabdikan, atau tunduk. Secara istilah, ibadah adalah sebuah bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang terletak dalam hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir karena adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. Nilai ibadah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt.

Para ulama dan ahli pendidikan Islam membagi ibadah menjadi dua kategori utama:

⁴¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 100–107.

- a) **Ibadah *Mahdhah*** (ibadah murni atau ibadah khusus), adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan secara baku oleh *nash* al-Qur'an dan hadits, tidak boleh ditambah atau dikurangi. Ibadah *mahdhah* terdiri dari: (i) *ibadah badaniyyah mahdhah* seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan wudhu; (ii) *ibadah maliyyah mahdhah* seperti zakat maal dan zakat fitrah; serta (iii) *ibadah badaniyyah wa maliyyah* yang memadukan keduanya, seperti ibadah haji dan umrah.⁴²
- b) **Ibadah *Ghairu Mahdhah*** (ibadah umum), yaitu ibadah yang cakupannya lebih luas dan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Ibadah ini tidak terikat oleh tata cara yang baku, tetapi niatnya tetap diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Ibadah *ghairu mahdhah* mencakup semua perbuatan baik yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti menuntut ilmu, bekerja dengan jujur, menolong sesama, bersilaturahmi, berdakwah, dan menjaga amanah.⁴³

Dalam Pendidikan Islam, nilai ibadah bertujuan untuk membentuk kesadaran penuh ketaatan kepada Allah Swt, serta membentuk disiplin spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai ibadah juga mencakup aspek muamalah, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia yang diatur oleh

⁴² Nasuha dkk., "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam," *OSF Preprints*, Januari 2021, 2.

⁴³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 103-107.

syariat Islam, seperti transaksi ekonomi yang halal, akad pernikahan, dan berbagai bentuk hubungan sosial lainnya.

f. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akar katanya berasal dari *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁴

Abudin Nata menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar tata aturan norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt. dan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁵ Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad).⁴⁶

Nilai akhlak dalam Pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat luas. Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* membagi cakupan akhlak dalam Islam menjadi empat dimensi utama yang harus dimiliki seorang Muslim.⁴⁷

⁴⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. ke-14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 3-5.

⁴⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, cet. 2016), 47

⁴⁶Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 8952; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, No. 45.

⁴⁷Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 87-92.

- a) Akhlak kepada Allah Swt. meliputi: taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; bersyukur (*shukr*) atas segala nikmat-Nya; bersabar (*shabr*) dalam menghadapi cobaan; tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar; ikhlas dalam setiap amal; berdoa dan berdzikir; serta selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Akhlak kepada Allah merupakan dimensi paling utama karena menjadi sumber dan motivasi bagi seluruh akhlak lainnya.
- b) Akhlak kepada diri sendiri, meliputi: benar (*shidq*) lahir dan batin; amanah (dapat dipercaya); menjaga kehormatan diri (*iffah*); bersungguh-sungguh (*mujahadah*); berani (*shaja'ah*) berdasarkan kebenaran; rendah hati (*tawadhu'*); malu (*haya'*) melakukan hal yang tidak baik; sabar; dan teguh pendirian (*istiqamah*). Akhlak kepada diri sendiri menuntut setiap Muslim untuk senantiasa menjaga integritas dan kesucian dirinya.
- c) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi: akhlak kepada orang tua (*birrul walidain*), akhlak kepada keluarga dan saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak dalam kehidupan bermasyarakat seperti tolong-menolong (*ta'awun*), kasih sayang (*rahmah*), dan sikap pemaaf (*'afwu*). Termasuk juga di dalamnya akhlak kepada pemimpin, akhlak kepada bawahan, dan akhlak dalam bergaul dengan non-Muslim (*mu'amalah ma'a ghayr al-muslimin*).

- d) Akhlak kepada lingkungan dan alam semesta, meliputi: menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah Swt.; tidak melakukan kerusakan di muka bumi (*ifsad fi al-ardh*); memanfaatkan alam secara bijak dan bertanggung jawab; serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini didasarkan pada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang berkewajiban memakmurkan dan memelihara alam semesta.⁴⁸

Nilai akhlak merupakan aspek yang paling dominan dalam kajian nilai-nilai Pendidikan Islam dalam karya sastra dan seni, termasuk drama. Ini karena akhlak merupakan "buah" dari pengamalan akidah dan ibadah yang benar, sekaligus sebagai pelengkap dan penghias kehidupan manusia agar bermartabat di hadapan sesama dan mulia di hadapan Allah Swt.⁴⁹

2. Drama sebagai Media Pendidikan dan Dakwah Islam

a. Pengertian Drama dan Serial Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Dalam pengertian umum, drama adalah suatu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan konflik yang dipentaskan atau ditampilkan di atas panggung maupun di layar kaca. Drama

⁴⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. ke-14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 149-151.

⁴⁹Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

memiliki unsur-unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, alur cerita, latar (*setting*), tema, amanat, dan dialog.⁵⁰

Serial drama, yang dalam bahasa Inggris disebut *television series* atau *TV drama*, adalah drama yang diproduksi dalam episode-episode yang saling berkesinambungan dan ditayangkan secara berkala melalui media televisi atau platform streaming digital. Menurut Denis McQuail, media massa termasuk televisi dan platform streaming memiliki fungsi-fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu fungsi informasi, fungsi korelasi, fungsi kesinambungan budaya, fungsi hiburan, dan fungsi mobilisasi.⁵¹

b. Fungsi Drama dalam Pendidikan Islam

Media pembelajaran yang berbasis audiovisual, termasuk drama dan film, memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan karena mampu melibatkan emosi dan imajinasi penonton secara lebih mendalam dibandingkan metode pengajaran konvensional.⁵² Fungsi drama dalam Pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Fungsi Edukatif. Drama berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui narasi cerita yang menarik. Penonton tidak merasa digurui,

⁵⁰ Sandyakala dkk., "Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika," *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 133–154.

⁵¹ Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hlm. 76-78, yang mengadaptasi fungsi-fungsi media dari Denis McQuail.

⁵² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 216-217.

melainkan memperoleh pembelajaran melalui proses identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam cerita.

- 2) Fungsi dakwah. Dalam perspektif Islam, seni termasuk drama dapat menjadi media dakwah yang efektif. Sejarah mencatat bahwa para ulama dan wali Allah menggunakan seni sebagai sarana dakwah, seperti yang dilakukan oleh Walisongo di Indonesia.
- 3) Fungsi kritik sosial. Drama yang baik senantiasa memuat kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Islam, drama dapat berfungsi sebagai media untuk mengkritisi penyimpangan yang terjadi, termasuk penyalahgunaan agama dan berbagai bentuk ketidakadilan
- 4) Fungsi konservasi budaya dan nilai. Drama berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga penonton terutama generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan keagamaan mereka.⁵³

3. Representasi Nilai dalam Media

a. Konsep Representasi dalam Media

Konsep representasi dalam kajian media dan budaya berakar pada pemikiran Stuart Hall, seorang teoretikus budaya terkemuka asal Jamaika. Menurut Stuart Hall, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan

⁵³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 23-25.

dipertukarkan antara anggota-anggota suatu kebudayaan.⁵⁴ Dalam media, representasi merujuk pada proses bagaimana media menggambarkan, memposisikan, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena sosial, individu, kelompok, atau nilai tertentu.

Representasi bukan sekadar refleksi dari realitas yang ada, melainkan merupakan konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi, budaya, kepentingan ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut oleh pembuat media.

b. Analisis Konten dalam Penelitian Media

Analisis konten merupakan salah satu metode penelitian yang paling sering digunakan dalam kajian media. Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian yang replikabel dan valid untuk membuat inferensi-inferensi spesifik dari teks (atau materi simbolik lainnya) ke dalam penggunaannya.⁵⁵ Elemen-elemen yang dianalisis mencakup: 1) dialog antar tokoh; 2) tindakan dan perilaku tokoh; 3) alur cerita dan konflik; 4) simbol-simbol dan metafora yang digunakan; serta 5) pesan moral yang disampaikan melalui keseluruhan narasi cerita.

⁵⁴Stuart Hall, "The Work of Representation," dalam Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15.

⁵⁵Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 24.

c. Penyampaian Nilai melalui Tokoh, Dialog, dan Alur Cerita

Penokohan atau karakterisasi merupakan cara penulis naskah dan sutradara menggambarkan watak, sifat, dan kepribadian tokoh-tokoh dalam sebuah drama. Penokohan dapat dilakukan secara langsung (*direct characterization*) melalui narasi atau pernyataan eksplisit tentang sifat tokoh, maupun secara tidak langsung (*indirect characterization*) melalui tindakan, dialog, reaksi tokoh lain, dan penggambaran visual.

Dialog adalah percakapan antar tokoh yang menjadi salah satu elemen terpenting dalam drama. Melalui dialog, penulis naskah dapat menyampaikan informasi tentang karakter tokoh, mendorong perkembangan alur cerita, dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton. Dalam drama yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, dialog sering memuat kutipan dari al-Qur'an dan hadits, diskusi tentang masalah keagamaan, atau pertentangan antara pandangan yang benar dengan pandangan yang menyimpang.

Alur cerita (*plot*) adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis dalam sebuah drama, yang memiliki komponen: eksposisi (pengenalan), *rising action* (peningkatan konflik), klimaks (puncak konflik), *falling action* (penurunan konflik), dan resolusi (penyelesaian). Melalui alur cerita, pembuat drama dapat menyampaikan pesan moral secara terstruktur dan mendalam, di mana penonton tidak hanya menyaksikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga belajar dari konsekuensi setiap tindakan tokoh.⁵⁶

⁵⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film: Pengantar Naratif*, edisi ke-3 (Yogyakarta: Montase Press, 2024) 29-35

4. Konsep *Bidaah* dalam Islam

a. Pengertian dan Asal-usul *Bidaah*

Secara etimologis, kata *Bidaah* (*bid'ah*) berasal dari kata Arab *bada'a-yabda'u-bid'atan* yang berarti menciptakan atau mengadakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks positif pada QS. Al-Baqarah ayat 117 dan QS. Al-Ahqaf ayat 9 yang menggambarkan Allah Swt. sebagai Pencipta langit dan bumi dari ketiadaan.

Secara terminologis, *Bidaah* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama yang tidak pernah ada dalilnya dari al-Qur'an maupun hadits, baik dalam keyakinan (*i'tiqad*) maupun dalam bentuk ibadah. Kajian tentang penyebab penyimpangan akidah dalam jurnal pendidikan Islam menegaskan bahwa penyimpangan dalam akidah merupakan ancaman paling mendasar bagi keimanan seorang Muslim, karena akidah adalah pondasi seluruh amal dan ibadahnya.⁵⁷

b. Bahaya Penyimpangan Akidah dan Relevansinya dengan Serial *Bidaah*

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dari segala bentuk penyimpangan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 153 yang melarang manusia mengikuti jalan-jalan yang menyimpang dari jalan-Nya

⁵⁷ Fahrurrozi dan Khoiruddin, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 22.

yang lurus, dan dalam QS. An-Nahl ayat 116 yang melarang manusia menghalalkan dan mengharamkan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu.⁵⁸ Penyimpangan akidah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain: syirik (menyekutukan Allah), khurafat (kepercayaan-kepercayaan yang tidak berdasar), dan takhayul (keyakinan akan hal-hal yang bertentangan dengan akidah Islam yang benar).

Muataz Attaqwa dalam kajiannya menyatakan bahwa urgensi pendidikan iman kepada Allah menjadi sangat mendesak di era disrupsi, karena tanpa pondasi akidah yang kuat, seseorang mudah tergelincir pada berbagai bentuk penyimpangan yang mengatasnamakan agama.⁵⁹

5. Dakwah melalui Seni dan Media (*Dakwah bil-Hal*)

a. Pengertian Dakwah dan Metode-metodenya

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, atau mengajak. Secara istilah, dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil manusia agar mengerjakan kebajikan, mengikuti arahan yang benar, dan melarang mereka dari perilaku yang buruk supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Fahrurrozi dan Khoiruddin dalam buku *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah Islam mencakup

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) 267 (QS. Al-An'am: 153) dan 285 (QS. An-Nahl: 116).

⁵⁹Muataz Attaqwa, Lutfi Nofianto, dan Mohammad Syaifuddin, "Urgensi Iman kepada Allah dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025), 205-206.

tiga metode utama, yaitu dakwah bil-lisan (melalui lisan/ceramah), dakwah *bil-qalam* (melalui tulisan), dan dakwah *bil-hal* (melalui perbuatan nyata dan karya).⁶⁰

b. Film dan Drama sebagai Media Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* dalam media modern dapat diwujudkan melalui karya-karya seni termasuk film dan serial drama. Andi Fikra Pratiwi Arifuddin dalam kajiannya tentang film sebagai media dakwah menjelaskan bahwa film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat yang mampu merepresentasikan nilai-nilai melalui demonstrasi skenario oleh sutradara-sineas, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat luas dengan cara yang lebih menarik, menghibur, dan meresap ke dalam hati penonton.⁶¹

Dakwah melalui film dan drama memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan dakwah konvensional, karena mampu menyentuh aspek emosional dan psikologis penonton secara lebih dalam. Rismawati dkk. dalam kajian tentang representasi nilai dakwah dalam film menjelaskan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui berbagai unsur film seperti karakter tokoh, dialog, perbuatan, latar tempat, dan latar waktu, sehingga penonton dapat menyerap nilai-nilai Islam tanpa merasa digurui.⁶²

⁶⁰Fahrurrozi dan Khoiruddin, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 87-88.

⁶¹Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. II, No. 2 (2017), 113-114.

⁶²Rismawati, Rahmawati, dan Syamun, "Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam," *Jurnal Washiyah*, Vol. 1, No. 3 (2020), 602.

6. Fungsi Media Audiovisual dalam Pendidikan Islam

Media audiovisual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual (gambar bergerak) dan auditori (suara) secara simultan. Yang terpenting, penggunaan media ini memungkinkan penjelasan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak seperti akidah, akhlak, dan nilai-nilai spiritual secara lebih konkret, visual, dan mudah dipahami.

Keistimewaan media audiovisual dalam konteks transmisi nilai-nilai Pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk melibatkan aspek afektif (perasaan) penonton secara lebih mendalam. Berbeda dengan pembelajaran tekstual yang hanya menyentuh aspek kognitif, media audiovisual mampu membangkitkan empati, menggerakkan emosi, dan menginspirasi perubahan perilaku melalui kekuatan visual dan narasi cerita yang ditampilkan. Eka Diana dan Jannatun Firdaus dalam kajian tentang pembelajaran berbasis audiovisual menyatakan bahwa media audiovisual berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai karena mampu menampilkan realitas kehidupan secara nyata melalui tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai menjadi lebih organik dan bermakna.⁶³

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu diantaranya yakni:

⁶³Ernanida dan Yusra R. Al., "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019). 101.

1. Hidayatullah (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Season III. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara Season III meliputi karakter tokoh Nussa dan Rara yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu mengingat kebaikan orang lain, senang berterima kasih, memiliki rasa syukur yang tinggi, serta berani mengakui kesalahan. Selain itu, tokoh Umma mencerminkan sosok orang tua yang memiliki wawasan luas yang selalu memberikan penjelasan kepada anak-anaknya berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya audio-visual serta melihat bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui tokoh, dialog, dan alur cerita. Sedangkan perbedaannya adalah pertama, penelitian ini menggunakan objek film animasi Nussa dan Rara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan serial drama *Bidaah*. Kedua, penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks anak-anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks yang lebih umum. Ketiga, penelitian ini menekankan pada karakter dan peran keluarga dalam penyampaian nilai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan juga menganalisis representasi nilai melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh secara lebih luas.⁶⁴

⁶⁴ Hidayatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Season III," *UIN Antasari Banjarmasin*, Skripsi, 2023, 50-80

2. Khairunnisa (2021) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita dalam film Sang Pencerah menggambarkan perjuangan Ahmad Dahlan dalam meluruskan pemahaman Islam serta membuka wawasan yang lebih modern agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, dalam film tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, yaitu larangan menyekutukan Allah dan anjuran untuk berserah diri kepada-Nya; nilai ibadah, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, bermusyawarah, menunaikan ibadah haji, dan pernikahan; serta nilai akhlak, seperti tolong-menolong, bersedekah, bersabar, saling menghargai, dan bersikap sederhana dalam perkataan maupun perbuatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya audio-visual serta melihat bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita dan tokoh. Sedangkan perbedaannya adalah pertama, penelitian ini menggunakan objek film Sang Pencerah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan serial drama *Bidaah*. Kedua, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks perjuangan tokoh sejarah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks cerita drama. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada isi nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan juga menganalisis bentuk penyampaian dan representasi nilai melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh.⁶⁵

3. Moh Faisah (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film “Cinta Subuh” Karya Indra Gunawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film Cinta Subuh mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek syariah, aqidah, dan akhlak. Aspek syariah meliputi ibadah mahdhah seperti salat berjemaah serta ibadah ghairu mahdhah seperti menjaga batasan dengan lawan jenis, mencari rezeki halal, dan menutup aurat. Aspek aqidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. yang tercermin dalam doa, dzikir, serta kesadaran akan kekuasaan-Nya. Sementara itu, aspek akhlak meliputi hubungan dengan Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, seperti sikap sabar, jujur, bertanggung jawab, saling menghargai, serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya audio-visual dengan kerangka utama aqidah, ibadah, dan akhlak, serta melihat bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui cerita dan tokoh. Sedangkan perbedaannya adalah pertama, penelitian ini menggunakan objek film Cinta Subuh dengan nuansa religius yang berfokus pada kehidupan personal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan serial drama *Bidaah* dengan alur cerita yang lebih kompleks. Kedua, penelitian ini

⁶⁵ Khairunnisa, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah Arahan Hanung Bramantyo.” *UIN Palangkaraya*, Skripsi, 2021, 138-147

mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam secara deskriptif dalam berbagai aspek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada analisis bentuk penyampaian dan representasi nilai melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh. Ketiga, penelitian ini berfokus pada pengelompokan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam keseluruhan struktur narasi.⁶⁶

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, penulisan disusun ke dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Umum Serial Drama *Bidaah*, menyajikan gambaran umum meliputi profil produksi, sinopsis, daftar tokoh utama, dan sosial-keagamaan yang melatarbelakangi serial ini.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas data.

⁶⁶ Moh Faisah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan Skripsi," *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* 2023. 40-65

Bab IV Kajian dan Pemetaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Drama *Bidaah*, menyajikan hasil penelitian berupa temuan dan pemetaan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkelompok dalam dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, disertai tabel pemetaan per episode.

Bab V Analisis dan Pembahasan Representasi Nilai Pendidikan Islam, menganalisis temuan secara mendalam dengan mengaitkannya pada dalil al-Qur'an, hadits, dan teori para ahli pendidikan Islam, serta mengkaji bentuk representasi nilai melalui alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh.

Bab VI Penutup, terdiri atas simpulan hasil penelitian dan rekomendasi bagi berbagai pihak terkait.